

CATUR MARGA: Refleksi Kritis Pembelajaran Konstruktivisme dan Relevansinya dengan Empat Pilar Pendidikan UNESCO

Oleh:

I Ketut Wisarja¹, Ni Nyoman Suastini²

^{1,2} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,

Email: wisarjaiketut@gmail.com

ABSTRAK

Asumsi umum menyatakan bahwa pendidikan sebagai sarana untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan tidaklah terbantahkan, namun pendapat yang mengatakan pendidikan hanya didapat di lingkungan formalis saja sangatlah naif, karena mengesampingkan kemungkinan lain dimana pendidikan juga didapat dari model pendidikan non-formal (*andragogis*), seperti; pendidikan pasraman, pendidikan ashram, pendidikan pesantren, dan sebagainya. Paradigma konservatif dengan segala atributnya, seperti; fundalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan, dan konservatisme pendidikan, pada dasarnya lebih ke arah pencapaian bentuk pendidikan yang bersifat *quo-vadis* dan menjaga harmonisasi saja, tanpa ada pengkritisan dari segenap pra-kondisi maupun pasca-kondisi pengetahuan dan kesadaran yang sudah ada. Konsep ini pada dasarnya tidak terlalu jauh dari pandangan “pemaparan” belaka akan praktik-praktik pendidikan memenjarakan (pendidikan membelenggu), yang pada akhirnya memunculkan asumsi/stigma bahwa intelektualisme pendidikan-pun tidak terlepas dari subjek kepentingan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis ajaran *Catur Marga* sebagai pola pendidikan pasraman yang mengadopsi pola-pola pendidikan bertahap dan berjenjang yang dalam istilah pendidikan sekarang disebut dengan pola pembelajaran konstruktivisme. Pola ini banyak diterapkan dengan tujuan individu maupun masyarakat pembelajar mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui serangkaian pengalaman belajar, yang ternyata pola ini sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dicetuskan oleh UNESCO, yang secara bertahap penerapannya meliputi; (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to live together*, dan (4) *learning to be*.

Kata Kunci: *Catur Marga, konstruktivisme pendidikan, empat pilar pendidikan, dan refleksi kritis paradigma pendidikan di Indonesia.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu alternatif normatif untuk memperoleh sebuah pengetahuan tidaklah terbantahkan, sedangkan disisi lain definisi pendidikan menurut sebagian ahli patut dijadikan sebagai bahan perdebatan. Pendidikan sendiri tidak terlepas dari berbagai macam kritik sebagai bagian dari eksistensi perkembangan pendidikan. Mencoba memahami sebuah konsepsi tentang pendidikan, sering kali menjebak seseorang ke alur pendidikan secara pragmatis-fungsional, dimana pendidikan semata-mata hanya dilihat dari sudut pandang sejauh mana pendidikan itu bernilai guna. Selama ini kita terjebak pada fungsi pendidikan sebagai pemenuhan kebutuhan kerja belaka, bukannya sebagai material dasar untuk memperoleh pengetahuan yang sesungguhnya.

Meminjam pendapat Habermas (1972) sebagaimana dikutip O’neil (2002: XV-XVI) mengenai makna dari pengetahuan. Terdapat tiga dasar pokok yang dapat dipahami, yakni; *Pertama*; pengetahuan sebagai *instrument knowledge*, artinya pengetahuan dijadikan sebagai tempat untuk mengontrol, memprediksi, memanipulasi, dan mengeksploitasi terhadap objeknya. *Kedua*; pengetahuan sebagai *hermeneutik knowledge*, artinya pengetahuan hanyalah

dimaknai sebagai tempat pemahaman, dan yang *Ketiga*; pengetahuan sebagai *critical knowledge*, artinya pengetahuan sebagai katalis kritis terhadap '*the dominant ideology*' kearah transformasi sosial.

Dalam perspektif kritis, pendidikan hendaknya ditempatkan sebagai penganalisis dan pengidentifikasi kritis, serta bebas menuju transformasi sosial. Keterpurukan kita sebagai pengkonsumsi pengetahuan lewat pendidikan seringkali tanpa sadar terikat dengan sistem dan tidak dapat terlepas dari persoalan kepentingan atau dengan kata lain *dominant ideology* melalui pendidikan. Tujuan utama dari pendidikan itu sendiri adalah sebagai bagian dari pembentukan kesadaran yang terapresiasi melalui pengetahuan. Meminjam definisi kesadaran dari Paulo Freire (1999: 24) yang membagi kesadaran manusia menjadi tiga bagian yaitu; kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naival consciousness*), dan kesadaran kritis (*critical consciousness*). Kesadaran magis lebih diartikan sebagai tingkat kesadaran yang tidak mempunyai daya analisis atas sebuah realitas, sedangkan kesadaran naif lebih bermakna 'aspek manusiawi' sebagai akar penyebab masalah dimasyarakat. Untuk kesadaran yang ketiga, yakni kesadaran kritis lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah.

Batasan nilai dan makna pendidikan itu sendiri seringkali dimaknai secara abstrak sehingga membentuk sebuah opini publik, bahwa pendidikan haruslah legal formal dan bersifat netral. Mungkin kita seharusnya secara bersama-sama memperbincangkan apa sesungguhnya makna terdalam dari pendidikan itu? belum lagi berbicara mengenai siapa yang berhak memperolehnya? dan ukuran apa yang hendak dipakai dalam penggolongannya?. Dalam konteks ini agama Hindu menawarkan ajaran "*Catur Marga*" sebagai konsep ajaran tentang bagaimana pendidikan itu seharusnya dilaksanakan dan apa ukuran yang hendak dipakai dalam penggolongannya. *Catur Marga* adalah sebuah konsep yang sudah umum dikenal oleh masyarakat Hindu sebagai bagian dari aspek *Tattwa* dalam kerangka dasar agama Hindu.

Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yang menjadi landasan dalam setiap pelaksanaan ajaran-ajarannya. Ketiga kerangka dasar tersebut meliputi; *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*. *Tattwa* merupakan intisari, filsafat, kebenaran hakiki yang menjadi dasar ajaran agama, sedangkan *Susila* merupakan etika, pedoman tingkah laku yang mulia dalam beragama, dan yang ketiga, *Acara* merupakan praktik-praktik ajaran agama yang manifest (nampak/kasat mata) berupa aktivitas ritual, *yajna* atau upacara agama.

Aspek *Tattwa* merupakan filosofi yang menjadi landasan fundamental berbagai aktivitas dan pola-pola kehidupan sosio-kultural masyarakat Hindu. Ajarannya bersifat absolut, namun sangat universal. Dalam bidang pendidikan, pembelajaran akan hakikat *bertata susila* (bertingkah laku), serta aktivitas ritual (*yajna*) sesungguhnya bersumber dari nilai-nilai *Tattwa*. Salah satu ajaran agama Hindu dalam aspek *Tattwa* yang berkaitan langsung dengan pola-pola pendidikan yang bersifat universal adalah ajaran *Catur Marga*.

Secara original ajaran *Catur Marga* dipahami sebagai empat jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Empat jalan itu terdiri dari; (1) *Bhakti Marga*, (2) *Karma Marga*, (3) *Jnana Marga*, dan (4) *Raja Marga* (Adiputra, 2003: 23-24). Keempat jalan tersebut merupakan metode atau cara yang dapat dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau seringkali disebut ajaran untuk mencapai penyatuan *Atman* dengan *Paramaatman*. Ajaran *Catur Marga* bukanlah ajaran yang ke empat bagiannya merupakan metode pendekatan diri menuju Tuhan yang terpisah-pisah, melainkan empat tahapan berjenjang dalam mencapai pemahaman akan hakikat Tuhan, hakikat kesemestaan, hakikat bertingkah laku, ritual, dan pemahaman-pemahaman tentang pengetahuan hakiki lainnya. Tahapan-tahapan secara berjenjang dalam ajaran *Catur Marga* kemudian membentuk suatu alur yang serupa/mirip dengan alur pemikiran (paradigma) konstruktivisme dalam bidang pendidikan.

Konstruktivisme pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah teori dalam bidang pendidikan yang penekanannya terletak pada pembelajaran yang mengkonstruksi realitasnya sendiri atau paling tidak individu pembelajar menafsirkan sendiri pengalaman belajarnya berdasarkan pada persepsi-persepsinya. Pembelajaran dengan pola konstruktivisme dimulai secara bertahap, dari pembentukan kebiasaan tingkah laku secara behavioral hingga seseorang pembelajar mampu memahami hakikat, tujuan, dan makna dari perbuatannya yang telah dijadikan sebagai suatu kebiasaan (habit).

Pendidikan dan pembelajaran yang menggunakan pola-pola konstruktivisme hingga saat ini masih sangat populer, karena memberikan kemungkinan yang sangat luas bagi seorang pembelajar mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan pemahamannya melalui serangkaian tindakan yang berpola. Dengan mayoritas pemahaman yang terkonstruksi sendiri, diharapkan mampu berkesan kuat dalam ingatan seorang pembelajar. Menurut Haryanto (2008: 2), pengetahuan selalu menunjuk kepada struktur konsep yang dibentuk. Berbeda dengan kaum empirisme yang menyatakan bahwa pengetahuan itu harus menunjuk kepada kenyataan luar.

Terkait dengan ajaran *Catur Marga* dan pembelajaran dengan pola konstruktivisme, tentu ajaran ini sejalan juga dengan empat pilar pendidikan yang dicetuskan oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) yang merupakan organisasi internasional di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bertujuan mengurus segala hal yang berhubungan dengan pendidikan, sains, dan kebudayaan dalam rangka meningkatkan rasa saling menghormati yang berlandaskan pada keadilan, peraturan hukum dan Hak Azasi Manusia (HAM). Namun, apabila ditinjau dari bidang pendidikan, ajaran *Catur Marga* sesungguhnya mengimplementasikan pola-pola pendidikan secara bertahap dan berjenjang yang di dalam istilah pendidikan sekarang disebut sebagai pola pembelajaran konstruktivisme. Adapun empat pilar pola pendidikan UNESCO tersebut secara berjenjang meliputi;

Pertama; Learning to Know (Belajar untuk Mengetahui). Belajar untuk mengetahui bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan yang mereka peroleh. Dalam pilar ini, siswa diajarkan untuk belajar secara aktif dan kritis, dan juga mengembangkan kemampuannya untuk pemecahan masalah. Belajar untuk mengetahui mencakup semua aspek pendidikan, termasuk pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Di dalam kelas, siswa diajarkan untuk mempelajari berbagai topik disiplin ilmu yang berbeda, sedangkan di luar kelas mereka diajarkan untuk mengembangkan kreativitas mereka sendiri, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Kedua; Learning to Do (Belajar untuk Melakukan). Belajar untuk melakukan, bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pilar ini, siswa diajarkan untuk mengembangkan kemampuan praktis seperti memecahkan masalah dan berinovasi. Belajar untuk melakukan mencakup semua aspek kegiatan di dalam dan di luar kelas. Di dalam kelas, siswa diajarkan untuk mengembangkan kemampuan praktis seperti memecahkan masalah, membuat proyek, dan mengorganisir kegiatan kelas. Sedangkan di luar kelas, siswa diajarkan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Ketiga; Learning to Live Together (Belajar untuk Hidup Bersama). Belajar untuk hidup bersama, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam hidup bersama di dalam masyarakat yang multikultur dan global. Dalam pilar ini, siswa diharapkan untuk mengembangkan sikap dan nilai yang menghargai perbedaan dan mempromosikan kerja sama. Belajar untuk hidup bersama mencakup semua aspek kegiatan di dalam dan di luar kelas. Di dalam kelas, siswa diajarkan untuk mengembangkan sikap dan nilai yang

menghargai perbedaan dan mempromosikan kerjasama antarindividu, kelompok, dan bangsa. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk memahami hak asasi manusia, demokrasi, perdamaian, dan keadilan sosial. Sedangkan di luar kelas, siswa diajarkan untuk mengembangkan kemampuan sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Siswa juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan komunitas atau relawan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

Keempat; Learning to Be (Belajar untuk Menjadi). Belajar untuk menjadi, bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengembangkan potensi diri dan mempersiapkan diri untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan. Dalam pilar ini, siswa diajarkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritualnya. Belajar untuk menjadi mencakup semua aspek kegiatan di dalam dan di luar kelas. Di dalam kelas, siswa diajarkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual seperti berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk mengembangkan kemampuan emosional seperti mengelola emosi dan berkomunikasi dengan efektif. Di luar kelas, siswa diajarkan untuk mengembangkan kemampuan spiritual melalui kegiatan seperti meditasi atau refleksi diri. Siswa juga dapat mengembangkan potensi diri melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga atau kegiatan seni.

Empat pilar pendidikan UNESCO memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan pendidikan yang terintegrasi dan holistik. Melalui empat pilar ini, siswa diajarkan belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk hidup bersama, dan belajar untuk menjadi. Setiap pilar memberikan fokus yang berbeda pada tujuan pendidikan dan memberikan siswa keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menjadi warga negara yang aktif dan produktif dalam masyarakat global yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pendidikan harus berfokus pada pengembangan ke-empat pilar pendidikan tersebut.

Dalam artikel ini penulis mencoba untuk menautkan konsep ajaran *Catur Marga* dalam Agama Hindu dengan pola-pola pendidikan konstruktivisme, serta empat pilar pendidikan UNESCO untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan universal tentang ajaran *Catur Marga* yang tidak sekedar merupakan ajaran mendekatkan diri kepada Tuhan, melainkan lebih dari itu, yakni sebuah ajaran yang berpola, mirip dengan pola pendidikan konstruktivisme. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan masyarakat Hindu mampu memperkuat dan memperluas aplikasi ajaran *Catur Marga*, terkait relevansinya dengan pola-pola pendidikan di zaman sekarang untuk membentuk insan yang memiliki kecerdasan dan berkarakter, religius dengan berbasiskan ajaran Hindu.

Pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penulisan artikel ini lebih pada pemaparan realitas pendidikan pada umumnya, khususnya di Indonesia yang tanpa disadari telah mengalami sebuah 'polarisasi'. Tujuan utama dari pendidikan itu sendiri sebenarnya adalah menempatkan kesadaran individu pada ruang dan waktu yang tepat untuk menghadapi sebuah realitas kehidupan, bukannya sebuah polarisasi yang bersifat dehumanisasi yang lebih menampilkan individu sebagai objek dari pendidikan dan individu sebagai objek dari 'sistem' yang berkepentingan.

Wacana akan rasionalisasi pendidikan pada dasarnya sudah mulai nampak pada era 70-an, tokoh seperti Ivan Illich dan Paulo Freire yang mencoba mengajukan berbagai argumen menarik seputar pendidikan dan hakikatnya, serta permasalahan pendidikan dengan berbagai 'muatan' yang terdapat di dalamnya termasuk juga pembicaraan mengenai aspek yang mendasari pendidikan itu dengan berbagai macam kepentingannya. Terlepas dari tawaran tersebut, sudah saatnya kita mengalami pencerahan tentang hakikat pendidikan sesungguhnya, bukannya kita hanya berkutat pada permasalahan 'objektivisasi', dimana kedudukan kita sebagai 'pengonsumsi' ilmu dan pengetahuan

melalui pendidikan akan terus berada dalam jalur sebatas sebagai objek tanpa ada nilai tawar untuk menjadi subjek dari pendidikan itu sendiri.

Demikianlah sebuah pendidikan yang seharusnya ditempatkan pada jalur pendidikan sesungguhnya yang pada dasarnya tak terlepas dengan berbagai permasalahan yang memudahkan nilai dan esensi dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang seharusnya sebagai upaya untuk mencerdaskan peradaban manusia, bukannya sebagai ajang 'monopoli' dalam rangka membentuk sebuah peradaban yang sifatnya terbentuk dengan berbagai tujuan tertentu pula. Pendidikan yang dianggap mulia dan mengandung kebajikan ternyata mengalami sebuah krisis kepercayaan atas ketidak-mampuan pendidikan sebagai penyuplai ilmu dan pengetahuan dalam menghadapi segala realitas dan tantangan zaman, oleh karena itu artikel ini berupaya untuk merekonstruksi permasalahan tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penulisan artikel ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan atau sering disebut *library research*. Nasution (2003: 145), menyatakan bahwa setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan. Bahan ini meliputi buku-buku, jurnal, majalah, pamphlet, dan bahan dokumenter. Metode studi kepustakaan dipergunakan dalam penelitian ini untuk mencatat hal-hal atau pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam sumber-sumber yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam menganalisis data, dilakukan dengan melakukan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah (Emzir, 2010: 129). Reduksi data dilakukan dengan merangkum atau membuat ringkasan, menelusuri masalah, membuat satuan-satuan data yang lebih kecil sesuai dengan masalah yang dikaji. Satuan-satuan yang dibuat kemudian diberi kode untuk memudahkan pemaparan data. Selama proses pengumpulan data, dilakukan kegiatan penyeleksian atau memilah-milah hasil observasi dan wawancara, serta memusatkan perhatian sesuai dengan tema penelitian. Langkah selanjutnya, proses analisis data yaitu penyajian data. Penyajian data merupakan bagian dari analisis untuk merangkai atau menyusun informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan (Basrowi dan Suwandi, 2008: 209). Dalam tahapan ini, data disajikan secara sistematis agar memudahkan memahami dan memberikan alur agar keseluruhan data dipahami tidak sebagai bagian-bagian segmental atau fragmental yang terlepas satu sama lain, melainkan sebagai satu bagian yang utuh dan saling keterkaitan satu sama lain. Langkah berikut dalam aktivitas analisis data adalah penarikan kesimpulan. Emzir (2010: 133) menyatakan bahwa dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi. Setelah mencermati hasil maka kegiatan penelitian ditutup dengan menarik suatu kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga kesahihannya dapat terjamin. Data yang sudah terkumpul selanjutnya akan disajikan dalam bentuk penulisan deskriptif kualitatif. Hal ini dilakukan karena dari keseluruhan data yang diperoleh sebagian besar berupa kata-kata yang bersifat uraian. Teknik penyajian data dengan deskriptif kualitatif merupakan cara penulisan dengan menggunakan kata-kata atau narasi untuk menggambarkan topik yang dibahas, sehingga diharapkan tema penelitian dapat dipahami secara utuh dan menyeluruh.

III. ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN

1. Konsep Catur Marga

Catur Marga berasal dari bahasa Sanskerta, dari akar kata 'catur' berarti empat dan 'marga' berarti jalan, cara, atau metode (Tim-Penyusun, 2006: 61). *Catur Marga* merupakan ajaran yang berisi tentang empat cara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran agama Hindu menekankan kepada umatnya untuk senantiasa bakti dan mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Empat macam cara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dapat dijalankan oleh umat Hindu sesuai dengan tingkatan *jnana* (pengetahuan dan tingkat spiritualitas) masing-masing individu masyarakat Hindu. Keempat jalan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Bhakti Marga

Terminologi *bhakti* berasal dari akar kata 'bhaj' berarti hormat, sujud (Tim-Penyusun, 2006: 18). *Bhakti* merupakan perwujudan rasa hormat manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) beserta segala manifestasi-Nya. *Bhakti* adalah salah satu ajaran yang menekankan pada aktivitas manusia mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan sujud, hormat, bhakti kepada Tuhan. Secara umum, ber-*bhakti* dapat dilakukan oleh umat manusia dengan cara menyembah Tuhan yang tak berwujud atau Tuhan yang dimanifestasikan (Nala dan Wiratmaja, 2004: 151).

Dengan ber-*bhakti* berarti umat manusia mematuhi anjuran dan larangan-Nya, melaksanakan ajaran-Nya dengan penuh keyakinan dan kesadaran, sebagaimana dinyatakan dalam Bhagawadgita, XII.2, sebagai berikut:

*"sribhagavan uvacha:
mayy avesya mano ye mam
nityayukta upasate
sraddhaya parayo 'petas
te me yuktatama matah"*. (Pendit, 1994: 319).

Terjemahannya:

*"Sri Bhagavan berkata:
yang menyatukan pikiran berbakti pada-Ku
menyembah Aku, dan tawakal selalu
memiliki kepercayaan yang sempurna
merekalah Ku-pandang terbaik dalam yoga"*.

Bhakti Marga adalah jalan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui cinta kasih yang mendalam, dimana cinta sebagai sarana, cinta pula sebagai tujuannya. Jalan pendekatan kepada Tuhan melalui kebaikan dan kesujudan yang tulus dan terus menerus (Sudharta dan Atmaja, 2001: 24). Cakupan pengertian *Bhakti Marga* sesungguhnya tidak hanya terbatas pada penyembahan secara sempit, namun juga adalah kegiatan yang tulus ikhlas dalam rangka memegang dan memelihara kebajikan umat manusia dalam bertingkah laku yang luhur sebagai pengejawantahan dari ajaran agamanya.

Karma Marga

Karma Marga adalah cara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan melakukan perbuatan mulia dan bermanfaat bagi umat manusia tanpa pamerih (Sudharta dan Atmadja, 2001: 24). Jalan *karma* dilakukan demi peningkatan kualitas diri, dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi kebaikan orang banyak. Bagi diri sendiri, *karma marga* dilakukan dengan disiplin diri, senantiasa menjaga dan mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan. Bagi orang banyak dilaksanakan dengan saling membantu dan menolong, serta senantiasa mendahulukan kepentingan orang banyak di atas kepentingan pribadi atau golongan. Dalam bhagawadgita, II.47, dinyatakan sebagai berikut:

*"karmany eva dhikaras te
ma phaleshu kadachana"*

*ma karma phala hetur bhur
ma te sango 'stv akarmani'*. (Pendit, 1994: 63-64).

Terjemahannya:

"kewajibanmu kini hanya bertindak
bekerja tiada mengharapkan hasil
jangan sekali pahala jadi motifmu
jangan pula hanya berdiam-diri jadi tujuanmu".

Jalan *karma* merupakan perbuatan mulia yang dilakukan dengan penuh rasa tulus ikhlas (*lascarya*; dalam bahasa Bali). Melalui perbuatan baik yang dilakukan secara berkelanjutan, diharapkan akan dapat memupuk *karma* baik pada diri individu sehingga secara langsung akan membawa dirinya mendekatkan diri pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Jnana Marga

Jnana dalam bahasa Sanskerta berarti pengetahuan (Tim-Penyusun, (2006: 50). *Jnana Marga* merupakan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui belajar ilmu pengetahuan atau 'kebenaran', serta mengabdikan diri pada pengetahuan. Pengetahuan yang dipelajari dan diamalkan bersumber dari kitab suci Veda, baik pengetahuan dalam katagori *para vidya* (bersifat kerohanian) maupun *apara vidya* (bersifat keduniawian), seperti yang diuraikan dalam bhagawadgita, IV.33, berikut ini:

*"sreyan dravyamayad yajnaj
jananyajnah parantapa
sarvam karma 'khilam partha
jnana perisamapyate"*. (Pendit, 1994: 135).

Terjemahannya:

"persembahan berupa ilmu-pengetahuan, Parantapa
lebih bermutu daripada persembahan materi;
dalam keseluruhannya semua kerja ini
berpusat pada ilmu-pengetahuan, oh Partha".

Melalui pemahaman sloka di atas mengindikasikan bahwa segala pengetahuan yang dipelajari, baik pengetahuan yang bersifat *para vidya* maupun *apara vidya*, pada hakikatnya semua pengetahuan itu bersumber dari ajaran kitab suci Veda. Dengan mempelajari pengetahuan tersebut, individu ataupun masyarakat pembelajar diharapkan memahami hakikat kesemestaan dan memahami hakikat Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai esensi tunggal pemegang hak kebenaran itu sendiri. Sehingga pada akhirnya setiap individu dan masyarakat pembelajar diharapkan mampu memahami bahwa Brahman dan dirinya bersubstansi tunggal (*Brahman Atman aikyam*).

Raja Marga

Raja Marga merupakan cara atau jalan mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui berpantang diri, mengendalikan indriya-indriya, dengan melaksanakan *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *samadhi*. *Tapa* dan *brata* dilakukan untuk mengendalikan indriya dan badan jasmani manusia dari segala hawa nafsu, sedangkan *yoga* dan *samadhi* dilakukan untuk melatih diri menyatukan *Atman* dengan *Paramaatman* (*Brahman*). Dalam konteks inilah, masyarakat Hindu dituntut untuk mampu melepaskan diri dari segala macam ikatan keduniawian dan hawa nafsu/ keinginan yang membelenggu dirinya untuk mendapatkan pencerahan dan ketenangan batin. Dalam kitab Bhawadgita, VI.4 dinyatakan sebagai berikut:

*"yada hi ne'ndriyartheshu
na karmasv anushajjate"*

*sarva samkalpa samnyasi
yogarudhas tado 'chyate'*. (Pendit, 1994: 166).

Terjemahannya:

“bila ia merasa bebas sungguh dari ikatan
objek pancaindriya dan kerja,
dan membuang segala maksud-keinginan
maka ia dikatakan mencapai yoga”.

Kutipan sloka tersebut menegaskan bahwa panca indriya pada diri manusia merupakan sumber dari segala ikatan dan nafsu keduniawian. Indriya-indriya tersebut harus diusahakan pengendaliannya bagi individu dan masyarakat pembelajar untuk melenyapkan kegelapan (*awidya*) yang menyelimuti pikiran manusia. Apabila kegelapan pikiran tersebut mampu dihilangkan, maka pikiran yang jernih sebagai wujud kesadaran spiritual yang sejati akan tercapai.

Sekilas dari uraian di atas dapat disimak bahwa konsep ajaran *Catur Marga* memberikan empat pilihan jalan kepada setiap umat manusia untuk dapat mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan tingkatan *jnananya* masing-masing. Namun, apabila dicermati secara mendalam keempat jalan tersebut merupakan tahapan-tahapan yang harus ditempuh secara berjenjang. Artinya, bahwa setiap individu dan masyarakat pembelajar tidak boleh terpaku pada satu tahapan *bhakti* saja, melainkan terus berupaya untuk meningkatkan aspek pemahaman, pengetahuan, dan juga sisi spiritualitasnya sehingga keempat jenjang tahapan *Catur Marga* mampu dikuasai dan dijalankan secara utuh.

Pemahaman akan ajaran *Catur Marga* secara komprehensif mendasari pemikiran bahwa *Catur Marga* sesungguhnya merupakan ajaran tentang pola pendidikan konstruktivisme yang universal, baik dalam konteks pengetahuan *para vidya* maupun *apara vidya*. Prihal bagaimana relevansi antara ajaran *Catur Marga* dengan pandangan pola pembelajaran konstruktivisme ala Barat akan dibahas dalam sub berikut ini.

2. Ajaran Catur Marga; Perspektif Konstruktivisme dan Relevansinya dengan Empat Pilar Pendidikan UNESCO

Konstruktivisme pendidikan merupakan sebuah teori belajar yang penekanannya terletak pada individu atau masyarakat pembelajar yang mengkonstruksi realitasnya sendiri atau dapat menafsirkan sendiri pengalaman belajarnya berdasarkan pada persepsi-persepsi pengalaman mereka, sehingga pengetahuan individu menjadi fungsi dari pengalaman, struktur mental dan keyakinan-keyakinan seseorang sebelumnya yang digunakan untuk menafsirkan objek dan peristiwa (Smith, dkk, 2009: 88). Secara lebih terperinci, akan diuraikan asumsi-asumsi dasar dari teori ini sebagai berikut:

- (1). Pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman;
- (2). Pembelajaran adalah sebuah interpretasi personal terhadap dunia;
- (3). Pembelajaran adalah sebuah proses aktif yang di dalamnya makna dikembangkan atas dasar pengalaman;
- (4). Pertumbuhan konseptual datang dari negosiasi makna, pembagian perspektif ganda, dan perubahan bagi representasi internal melalui pembelajaran kolaboratif;
- (5). Pembelajaran harus disituasikan dalam setting yang realistis; pengujian harus diintegrasikan dengan tugas dan bukan sebuah aktivitas yang terpisah (Smith, dkk., 2009: 90).

Menurut Jean Piaget, proses konstruksi pengetahuan sangat dipengaruhi oleh tingkatan usia individu pembelajar. Hal ini disebabkan tingkatan usia sangat berpengaruh terhadap pola pikir. Semakin dewasa usianya, semakin dewasa dan kompleks cara berpikirnya. Karakteristik berpikir menurut tingkatan usia dari Jean Piaget dapat dirinci sebagai berikut:

- (1). *Tahap Sensomotorik*, dalam rentangan usia 0 - 2 tahun. Karakteristik berpikirnya adalah intelegensi motorik, dunia di sini dan sekarang, tidak ada bahasa, tidak ada pikiran pada tahap awal, tidak ada ide tentang realitas objektif.
- (2). *Tahap Pra Operasional*, dalam rentangan usia 2 - 7 tahun. Karakteristik berpikirnya adalah kemampuan berbahasa lebih meningkat, berpikir egosentrik, berpikir simbolik, penalaran didominasi oleh persepsi, pemecahan masalah lebih intuitif daripada logis.
- (3). *Tahap Operasional Konkret*, dalam rentangan usia 7 - 11 tahun. Karakteristik berpikirnya adalah mampu berkonservasi, logika, penggolongan dan relasi, pengertian akan angka, berkembangnya asas kebalikan dalam berpikir.
- (4). *Tahap Operasional Formal*, dalam rentangan usia 11 tahun ke atas. Karakteristik berpikirnya adalah generalisasi pemikiran yang lengkap, berpikir proporsional, kemampuan memecahkan masalah abstrak dan hipotesis, berkembangnya idealisme yang kuat, berpikir kombinasional (Piaget dalam Syah, 2002: 69-75).

Menurut Vygotsky, salah satu konsep paling mendasar dan utama dalam pendekatan konstruktivisme dalam belajar adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Belajar merupakan sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. *Pertama*; belajar merupakan proses secara biologi sebagai proses dasar. *Kedua*; proses secara psykososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan sosial budaya, sehingga munculnya perilaku seseorang adalah karena intervening dari kedua elemen tersebut (Baharuddin dan Wahyuni, 2010: 124).

Selanjutnya pada saat seseorang mendapatkan stimulus dari lingkungannya, ia akan menggunakan fisiknya berupa alat inderanya untuk menangkap atau menyerap stimulus tersebut, kemudian dengan menggunakan saraf otaknya informasi yang telah diterima itu diolah. Keterlibatan alat indera dalam menyerap stimulus dan saraf otak dalam mengelola informasi yang diperoleh merupakan proses secara fisik-psikologi sebagai elemen dasar ini akan lebih berkembang ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya mereka. Oleh sebab itu Vygotsky sangat menekankan pentingnya peran interaksi dengan lingkungan sosial budaya.

Alur pemikiran konstruktivisme sejalan dengan empat pilar pendidikan UNESCO, yang secara bertahap meliputi:

- (1). *Learning to do*, yakni pembelajaran diupayakan untuk memberdayakan peserta didik agar bersedia dan mampu memperkaya pengalaman belajar.
- (2). *Learning to know*, yaitu proses pembelajaran didesain dengan cara mengintensifkan interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, dan budaya, sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia disekitarnya.
- (3). *Learning to be*, artinya proses pembelajaran dimana anak diharapkan mampu membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya. Pengetahuan dan kepercayaan diri itu diperoleh setelah anak aktif melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.
- (4). *Learning to live together*, yakni pembelajaran lebih diarahkan pada upaya membentuk kepribadian untuk memahami dan mengenal keanekaragaman,

sehingga melahirkan sikap dan perilaku positif dalam melakukan respon terhadap perbedaan atau keanekaragaman (Ismail dan Hidayatulloh, 2014: 233-234).

Relevansi antara asumsi dasar dari konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky dengan konsep ajaran *Catur Marga* dapat dilihat dari setiap pembagian ajarannya yang merupakan tahapan-tahapan dalam proses individu dalam mengkonstruksi pengetahuan. Jika dikaitkan pula dengan empat pilar pendidikan yang dikemukakan oleh UNESCO di atas, maka relevansinya secara karakteristik umum dapat dirinci sebagai berikut:

- (1). Pada tahapan *Bhakti Marga*, seorang pembelajar dibentuk perilakunya melalui aktivitas-aktivitas behavioral yang sifatnya berulang tetap sebagai stimulus. Tujuannya adalah membentuk keyakinan, ketaatan, dan kebiasaan dengan serangkaian pengalaman-pengalaman belajar yang berkesan sebagai dasar dalam membentuk konstruksi pengetahuan. Biasanya kebanyakan aktivitas pada tahapan dini dilakukan dengan teknik *tutoring*. *Tutoring* pada dasarnya adalah pelatihan kognitif antara pakar dengan pemula. *Tutoring* bisa terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak, atau pembelajar yang lebih pandai dengan pembelajar yang kurang pandai (Santrock, 2007: 393). Dalam empat pilar pendidikan UNESCO, tahapan ini merupakan aktivitas *learning to do*.
- (2). Pada tahapan *Karma Marga*, seorang pembelajar dibentuk perilakunya masih dengan melalui aktivitas-aktivitas behavioral yang sifatnya berulang tetap. Bedanya adalah pada tahapan ini seseorang pembelajar mulai membentuk interpretasi-interpretasi terhadap serangkaian kegiatan yang dilakukannya. Stimulus mulai dikurangi dengan teknik *scaffolding*. *Scaffolding* adalah teknik mengubah level dukungan di sepanjang jalannya sesi pengajaran. Orang yang lebih pandai (guru atau teman sesama belajar yang lebih pandai) akan menyesuaikan jumlah bimbingannya dengan kinerja pembelajar. Setelah kompetensi meningkat, maka bimbingan dikurangi (Santrock, 2007: 392). Pada tahapan ini pula aktivitas dilakukan dengan diarahkan pada menumbuhkan kesadaran untuk tidak pamerih (tulus ikhlas, *lascarya*). Oleh sebab itu, tahapan ini jika dikaitkan dengan empat pilar pendidikan UNESCO merupakan kombinasi dari aktivitas *learning to do* yang secara bertahap mengarah ke aktivitas *learning to know*.
- (3). Pada tahapan *Jnana Marga*, pembelajar lebih berorientasi kepada pembentukan pengetahuan kognitif. Pembelajar diarahkan mampu menafsirkan serangkaian pengalaman belajarnya dan telah membentuk alur-alur pemikiran yang konseptual. Pembelajar juga telah mampu menafsirkan realitas-realitas ganda dan berpikir kolaboratif. Dalam empat pilar pendidikan UNESCO, tahapan ini merupakan aktivitas *learning to know* yang secara bertahap mengarah pada *learning to be*.
- (4). Pada tahapan *Raja Marga*, seorang pembelajar telah diarahkan mengaplikasikan pengetahuannya dalam situasi yang realistis. Individu pembelajar juga telah mulai mampu mengendalikan gejolak emosional dan indriya-indriyanya, serta lebih mengedepankan pemikiran dalam berbagai perspektif. Pada tahapan ini kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan motorik pembelajar telah terkonstruksi dengan cukup baik. Dalam empat pilar pendidikan UNESCO, aktivitas ini merupakan aktivitas *learning to be* dan *learning to live together*.

Berpijak dari penjelasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa ajaran *Catur Marga* apabila ditarik dalam ranah pendidikan, telah mengimplementasikan konsep atau pola pembelajaran konstruktivisme yang juga sejalan dengan cita-cita UNESCO melalui pola konstruksi belajar yang berdasar pada empat pilar pendidikannya. Oleh karena itu, konsep ajaran *Catur Marga* sangat penting untuk diimplementasikan dan diaplikasikan tidak hanya

dalam pembelajaran agama, namun juga dalam berbagai aspek bidang ilmu pengetahuan lainnya.

Sebagai langkah untuk memaksimalkan dan mengefektifkan pengimplementasian konsep *Catur Marga* sebagai pola pembelajaran konstruktivisme, faktor lingkungan sosial budaya dan faktor pendidikan tidak dapat diabaikan, terutama pada fase-fase awal mulainya dasar-dasar konstruksi pengetahuan. Menurut Vygotsky (dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2010: 124), masa belajar dimulai ketika individu dalam perkembangan yang disebut *zone proximal*, yaitu suatu tingkat yang dicapai oleh seorang anak ketika ia melakukan perilaku sosial. Individu akan belajar mengenai berbagai konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan terdekat mereka. *Zone proximal* juga dapat diartikan sebagai seorang pembelajar yang tidak melakukan sesuatu sendiri, tetapi memerlukan bantuan kelompok atau orang dewasa. Pentingnya akan hal ini, juga ditegaskan dalam Rgveda, X.32.7 sebagai berikut: "Orang yang tak mengenal suatu tempat bertanya pada orang yang mengetahuinya; ia meneruskan perjalanan, dibimbing oleh orang yang tahu; inilah manfaat pendidikan; ia menemukan jalan yang lurus". (Titib, 1996: 249).

Dalam masa-masa penanaman sikap dan tingkah laku yang berada pada tahapan *Bhakti Marga* dan *Karma Marga*, seorang pendidik ditekankan untuk memprioritaskan konstruksi afektif, meskipun disamping itu juga membangun kecakapan psikomotorik. Dalam artian lebih mengutamakan pembentukan tingkah laku dan kecakapan mental secara behavioral melalui pembiasaan-pembiasaan dan penguatan melalui pemberian stimulus dan respon (*learning to do* dan *learning to know*).

Stimulus artinya kompleks kondisi-kondisi yang mengelilingi satu organisme dan secara kolektif berperan sebagai satu perangsang untuk membangkitkan pola tingkah laku yang berasal dari organisme tersebut (Chaplin, 2002: 487). Sedangkan respon adalah jawaban atau reaksi yang diberikan sebagai akibat adanya stimulus. Dalam hal ini, seorang pendidik berperan dalam menciptakan serangkaian stimulus yang akan direspons dengan adanya tingkah laku yang diinginkan. Menurut konsep belajar konstruktivisme Vygotsky, adanya stimulus merupakan informasi penting yang akan diserap oleh alat indra dan memunculkan respon berupa tindakan atau perilaku. Kegiatan pengolahan stimulus oleh alat indra dan munculnya tindakan atau perilaku sebagai respon inilah yang menjadi elemen dasar dalam belajar (Baharuddin dan Wahyuni, 2010: 124).

Pada tahapan *Jnana Marga* (*learning to know* dan *learning to be*), peranan seorang pendidik pada individu pembelajar lebih diprioritaskan untuk konstruksi dan menggali potensi kognitif, disamping melatih pula kecakapan psikomotorik. Artinya, fase ini tidak lagi lebih memprioritaskan pembiasaan-pembiasaan perilaku yang bersifat behavioral. Seorang pembelajar didorong untuk aktif menemukan dan mengkonstruksi pemahamannya sendiri. Dalam prinsip-prinsip konstruktivisme, model pembelajaran ini dikenal dengan prinsip *discovery learning*. *Discovery learning* yaitu seorang pembelajar didorong untuk belajar dengan diri mereka sendiri.

Seorang pembelajar, belajar aktif membangun konstruksi kognitif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, sehingga seorang pendidik mendorong pembelajar untuk mempunyai pengalaman-pengalaman, dan menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri mereka sendiri (Baharuddin dan Wahyuni, 2010: 129). Melalui belajar menemukan prinsip-prinsipnya dan akan cenderung diperoleh ingatan yang berkesan sehingga pengetahuan kognitif yang dimiliki akan bertahan lama (*long term memory*). Sehubungan dengan hal tersebut, Winkel (2004: 73), mengingatkan adalah suatu aktivitas kognitif yang paling fundamental dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh di masa yang lampau. Pandangan konstruktivisme menyatakan bahwa prinsip utama dalam pembelajaran kognitif adalah; *Pertama*, pengetahuan tidak dapat

diperoleh secara pasif, tetapi dilakukan secara aktif oleh struktur kognitif pembelajar. *Kedua*, fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki individu pembelajar (Wheatley dalam Yudhawati dan Haryanto, 2011: 73).

Pada fase *Raja Marga*, seorang pendidik mengarahkan individu pembelajar untuk terjun langsung pada situasi dan kondisi yang riil (*learning to be* dan *learning to live together*). Pada fase ini diasumsikan bahwa individu pembelajar telah memiliki kecakapan sebagai kombinasi dari pengalaman-pengalaman belajarnya dari tahapan *Bhakti Marga*, *Karma Marga*, dan *Jnana Marga*. Seorang pendidik diharapkan mampu memprioritaskan individu pembelajar pada setting pembelajaran yang bersifat aplikatif, dengan kombinasi dari hasil konstruksi afektif, kognitif, dan psikomotorik yang telah dibentuk sebelumnya. Dengan mengaplikasikan ilmunya dalam realitas kehidupan nyata, maka kompleksitas pemahaman yang terkonstruksi akan semakin mantap dan fleksibel, karena individu pembelajar telah mampu menyesuaikan antara pengalaman-pengalaman belajarnya dengan situasi dan kondisi riil dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat.

3. Refleksi Kritis Pendidikan di Indonesia

Pendidikan mempunyai banyak implikasi dan selalu mengikuti aturan sistem yang telah ditetapkan melalui sebuah struktur hirarkis di atasnya. Negara atau pihak yang berkuasa untuk membentuk dengan proses ke bawah, serangkaian klaim bahwa proses tersebut secara riil mewakili hasrat untuk mendirikan bangunan yang “tercerahkan”.

Sekolah primer kuno dalam pandangan Gramsci (2000: 177) menempati bangunan terpisah yang di dalamnya terdapat dua elemen. *Pertama*; mengacu pada materi-materi esensial mengenai ilmu pengetahuan alam. Rasa ketertarikan pada alam dan segenap kemajuan yang harus mendapatkan prioritas disamping sisi lain dari realitas. Transformasi nilai empirisme dan saintis dunia Barat yang masuk ke Indonesia bukanlah melalui berbagai tahapan unik dan klasifikasi penemuan-penemuan, inovasi-inovasi mandiri yang benar-benar selalu mengikuti gerakan alam. Indonesia dalam skema besar pengetahuan alam dunia hanya mendapatkan dan harus mengakui dirinya sebagai “anak bawang” peradaban yang ditentukan oleh kualitas pendidikan. Pengaruh Barat yang dominan seakan-akan menumbuhkan keterpurukan pra-konfirmasi dan harus menjatuhkan derajat sebagai manusia dan bangsa yang benar-benar terdidik oleh alam. Lebih lanjut penemuan dalam berbagai bidang masih mengimpor dalam berbagai macam kemasan. Konsumerisme pengetahuan yang melanda Indonesia sebagai gaya dan primitivisasi yang terpola. Akhirnya harus bermuara pada ketidakberdayaan dan marginalisasi kemampuan intelektual. Pelajaran *Kedua*; adalah gagasan tentang hak-hak dan kewajiban sipil. Artinya, setiap individu harus memilih kalau tidak mau terjebak dalam polarisasi pendidikan yang dipolitisir sedemikian rupa menjadi sebuah ideologi. Gagasan ilmiah dimaksudkan untuk melibatkan pembelajar memasuki *soceitas rerum* dunia benda-benda, sedangkan gagasan tentang hak dan kewajiban sipil bermaksud mengajak untuk masuk ke dalam koridor negara serta peranannya menjadi masyarakat sipil.

Gejala keterpurukan tujuan yang berawal dari *ambiguitas* konsepsinya, dapat dilihat secara mendalam pada kemampuan orang-orang terdidik dalam berkreasi. Sebagian besar fasilitas dan piranti pendukung dari fenomena Indonesia adalah *fatamorgana*. Pola dasar yang diterapkan mengacu pada adopsi bukan adaptasi. Kelangkaan *konjungtur* untuk menarik, dalam rangka transfer pengetahuan tidak benar-benar bersintesa, namun kenyataannya justru semakin membuat kreativitas sumber daya manusia Indonesia mandeg.

Iklim pendidikan yang tersudut pada satu ideologi bisa membawa konsekuensi logis adanya monopoli sistem pengetahuan dan akibatnya menutup saluran lain yang seharusnya bersama-sama mengembangkan sikap kedewasaan berpikir dan berkreasi. Rangsangan dari

luar yang masuk akibat globalisasi menempati peranan besar dari usaha melepas tradisi lama dan menciptakan tradisi baru yang merupakan hasil seleksi ketat.

Perubahan budaya pendidikan dari lama ke baru tidak akan berjalan lancar dan benar-benar berhasil kalau tidak melewati proses “kritisisme”. Bangunan besar ideologi pendidikan adalah kategori rasional dalam memahami kehendak pendidikan itu sendiri. Hukum negara lebih bernuansa politis daripada pembagian yang merata yang menentukan porsi yang sama besarnya bagi hidup dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan. Hukum negara terbukti sangat subjektif memandang jatah pendidikan sehingga dapat dikatakan itu sebagai “tirani pendidikan” padahal sebenarnya hukum juga hasil produk kegiatan manusia. Secara politis barang tentu kekuasaan yang ada pada negara akan dipegang melalui hasil pemilu. Golongan yang memerintah dapat dengan mudah membunuh satu aliran pendidikan ketimbang mencoba mengupayakan perbaikan menyeluruh.

Terminologi “instruksi” pendidikan adalah penebar jaring monopoli aliran. Usaha-usaha rasionalisasi lembaga pendidikan tidak akan terwujud pada perkembangan terakhir kalau *mainstream* kebijakan negara masih harus ditaati. Kurikulumisasi ketat mungkin hanya ada di lingkungan sekolah formal milik negara saja. Sedangkan lembaga-lembaga pendidikan swasta akan terkooptasi oleh institusi pemerintah dan kolese-kolese mempunyai cara tersendiri untuk menyegarkan aliran, karena ideologi pendidikannya yang benar-benar separuh bebas dari instruksi negara.

Priyayi dan historisitasnya adalah elemen yang menjadi pioner, pemegang terbanyak dari tradisi pendidikan Barat. Perumusan rasionalisasi Weberian harus mengalami keadaan surutnya ketika perang dunia kedua berakhir. Indonesia pada era berdirinya memang mendambakan suatu jenis pendidikan ekletik, bernuansa semi-modern namun dengan dasar konservatif. Radikalisme pendidikan masih terlalu jauh dalam bayangan kita saat ini. Kemarahan, keputusasaan dan ketidakpuasan menjadi pemantik dalam proses *enlightment* pendidikan yang telah memiliki modal dasar tersebut. Modal awal, dengan kejatuhan harga bangsawan karena masuknya demokrasi dari konsep Barat sebenarnya merupakan momen penting yang harus mendapatkan analisis lebih. Gambaran keadaan pendidikan yang belum dewasa tapi mempunyai landasan cukup relevan bagi pembentukan konsep baru yang tidak harus terjebak dalam sekat-sekat ideologi pendidikan yang tegas.

Lombard (2000: 167) mengamati bahwa garis hirarki priyayi sangat rumit dalam hubungannya dengan proses transformasi konsep-konsep dari Barat. Selanjutnya perkembangan bagus dapat dicapai golongan ini karena universitas banyak berdiri. Adanya daya tarik dominan untuk menaikkan prestise akhirnya berhasil membuka kedok bahwa pendidikan awal Indonesia adalah konservatif yang mengarah pada selera kaum aristokrat. Seperti diungkap Gramsci lebih lanjut mengenai peranan pembentukan “aturan main” antara pendidikan dan negara akan menghasilkan hubungan resiprok diantara mereka sehingga kedudukan masyarakat lain dalam pendidikan tidak sama.

Belajar bukanlah merupakan persoalan kerja *ansich*. Belajar adalah proses pembentukan sudut pandang dalam menilai dan merubah realitas. Dialog antara “diri” dan lingkungannya tercermin dalam pengenalan seorang anak 17 tahun dengan penjara struktur pendidikannya. Ketika dia mulai sadar bahwa selama ini apa yang diberikan oleh lingkungan formalnya bukanlah pendidikan dalam arti yang sebenarnya. Kontraksi yang membuat dan seringkali menimpa kebiasaan konservatif, dimulai dari tertutupnya wawasan mengenai zaman. Sebuah kondisi dengan kepekaan kurang terhadap perubahan zaman. Munculnya pendidikan liberal dimulai pada kurun setelah tirani pendidikan mulai dipertanyakan keabsahannya. Bayangan yang dikemukakan oleh liberalisme adalah mencetak seorang manusia dengan kompleksitas spesialisasi yang diharapkan dapat memainkan peran penting untuk melihat dan merubah realitas. Orientasinya kedepan,

diselubungi kepentingan untuk meneruskan ide-ide individualistik. Kalau itu yang dinamakan konsep pendidikan yang baik, maka kita harus membenturkannya dengan kenyataan sosial. *Altruisme* dapat merasuk dalam setiap wawasan *liberalisme* dengan kesungguhan dan keterbukaan terbatas. Persoalannya dapat semakin meruncing menjadi sebuah konflik apabila terjadi salah pengertian, rasa penat dan bosan karena kekuasaan pengetahuan hanya berada dalam genggamannya satu person atau golongan tertentu yang eksklusif.

Indonesia adalah representasi sebuah bangsa yang sulit beradaptasi atau memberikan senyawa dari unsur pengetahuan yang masuk lalu merumuskan sebuah landasan bersama yang merangkum banyak pendapat dan memberikan solusi. Kelangsungan pendidikan yang pincang ini memaksa para elemen pendidikan mulai merasakan adanya sebuah tanggungjawab yang dirumuskan secara cepat. Indonesia sudah mempunyai landasan untuk memilih. *Konservatif* atau *liberalis* mempunyai gaya dan arah sendiri yang selama berdirinya Indonesia selalu masuk dalam lingkaran birokrasi, manajemen negara yang semakin membuang keunikan masing-masing ideologi pendidikan tersebut.

Pengejawantahan ideologi pendidikan selalu berbenturan dengan negara karena dunia pendidikan belum dapat berdiri dipihak lain yang lebih relevan untuk mengembangkan dirinya sendiri. Ketergantungan pada negara sebagai suplier terbanyak untuk menunjang gagasan seputar pemerataan pengetahuan dengan tujuan mendapat hasil instan, berupa sarjana dan pekerja terampil siap pakai yang diterjunkan dalam berbagai lapangan pekerjaan. Terjadinya *missing link* di dunia pendidikan mengacu pada penentuan konsep yang kabur disamping kesalahan mengambil keputusan untuk bekerjasama sebagai bagian dari masyarakat sipil. Negara dengan sentralisasi wewenang akhirnya berhasil membuat dunia pendidikan benar-benar menjadi barang mati yang harus rela ditendang kesana-kemari dan di goyang oleh berbagai kepentingan yang memang bukan seharusnya terjadi dan menjadi kehendaknya.

Rantai penghubung antara dunia pendidikan dengan kehidupan, realitas adalah terletak pada konsepsi yang utuh. Ideologi pendidikan sebagai klaim hanya melihat realitas separuhnya saja sesuai dengan kemampuan teleologis yang melandasinya. Lebih jauh, dinamika konseptual sendiri harus selalu berubah secara pragmatis mengikuti alur baru yang selalu berubah sebagai hasil interaksi antara zaman kini dengan yang lalu menjadi terjembatani.

Pandangan Durkheim mengenai perubahan sosial, menempatkan historisitas sebagai salah satu dari dua aspek pentingnya. Kilasbalik (*flashback*) dapat dilukiskan sebagai salah satu upaya introspeksi dan rekonstruksi, mengumpulkan serpihan-serpihan dan pembelajaran serius untuk menghindari *missing link* dikemudian waktu.

Konstruksi Baru Paradigma Pendidikan di Indonesia

Paradigma kritis untuk pendidikan di Indonesia; Menilik dari bunyi Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, berbunyi "... turut mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia ...". Jelas sudah bahwa ada kesepakatan luhur yang seharusnya dijadikan dasar dan patokan utama dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan segala hal-ikhwal pendidikan, khususnya pendidikan di Indonesia. Ukuran maju-tidaknya sebuah bangsa tolok ukurnya bisa dilihat dari kualitas pendidikan bangsa tersebut. Artinya, makin maju tingkat pendidikan sebuah bangsa maka secara tidak langsung maju pula negara tersebut. Mengapa? karena dengan meningkatnya kualitas pendidikan akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya pula. Dengan demikian tidak sulit sebenarnya untuk menjadikan sebuah bangsa cerdas dan berkesadaran yang tinggi. Akan tetapi ternyata tidaklah semudah yang dikira, karena

berbagai macam pertimbangan secara intern sebagai pembuat dan pelaku kebijakan (birokrasi pemerintahan) sebagai penentu nilai kebijakan untuk pendidikan. Belum lagi permasalahan 'muatan' pendidikan itu sendiri yang sarat dengan nilai kepentingan, dimana pendidikan itu sendiri tidak bisa lepas dari ideologi serta paradigma apa yang hendak dipakai dan dicapai dalam pembentukan pola.

Nilai akan sebuah kesadaran dalam berpikir dan menentukan pilihan memerlukan prasyarat khusus guna memasuki sebuah wilayah yang tercipta dari konstruksi pemikiran sebagai hasil dialektika pemikiran-pemikiran yang sudah ada sebelumnya. Satu hal yang perlu disepakati bersama disini adalah kondisi akan nilai kesadaran yang selama ini katakanlah terbelenggu oleh berbagai macam 'kepentingan' melalui jalur pendidikan. Bisa ditebak langkah selanjutnya, dimana pendidikan yang notabene sebagai gudang penyuplai ilmu dan pengetahuan digunakan sebagai ajang '*hegemonic ideology*' dengan membatasi segala bentuk pemikiran yang bersifat bebas dan kritis. Konsep pola pembentukan semacam itu sangatlah berbahaya bagi sebuah generasi yang tanpa sadar pola pemikirannya terbentuk guna memenuhi kepentingan sebagian kelompok. Perjalanan tiap wacana yang dijalankan, baik itu dimulai dari paradigma pendidikan yang bersifat konservatif dengan berbagai macam hasil sekresi tidak dapat memberikan peluang sama sekali bagi individu untuk menuju sebuah pencerahan pemikiran. Bahkan tidak menutup kemungkinan pada topik paradigma yang satu ini jelas-jelas menciptakan sebuah *survivalisme kapital* yang berlebihan, dengan menyebarkan pola-pola yang menjadikan individu sulit bertindak sebagai subjek ketika menerima pengetahuan lewat pendidikan. Dimana seolah-olah pendidikan merepresentasikan bentuk penyadaran yang penuh dengan kebajikan dan membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik dalam menghadapi tantangan kehidupannya. Paradigma yang kedua dengan menekankan kata 'liberal' yang secara umum merepresentasikan kebebasan dalam segala bentuk pemikiran akan tetapi tetap terpaku dalam koridor yang telah ditata sebelumnya dan tidak berani meninggalkan secara langsung tatanan kesadaran tersebut, bahkan cenderung melestarikannya.

Solusi baru yang mempunyai tujuan ganda adalah memasukkan nilai kritisisme yang pantangan dari kebiasaan rutin dalam iklim ruangan kelas. Pemilahan ini bukan hal yang mudah dilakukan, mengingat budaya *patron-klien* masih tetap dirapatkan fungsinya. Konservatisme maupun liberalisme merupakan modal, dalam artian selama ini keberadaannya belum menyentuh arah dan konsepsi lanjut mengenai eksistensi pendidikan. Sedangkan pengakuan atas ideologi dari salah satunya juga merupakan proyek spekulatif yang mendorong timbulnya ketegangan baru yang mungkin diperparah oleh konflik dalam rumusan pendidikan selanjutnya.

IV. SIMPULAN

Agama Hindu sesungguhnya telah memiliki konsep belajar konstruktivisme sejak lama, konsep ini dapat ditemukan dalam ajaran *Catur Marga*. Ajaran *Catur Marga* adalah pola pendidikan *pasraman* yang mengadopsi pola-pola pendidikan bertahap dan berjenjang yang diterapkan oleh para Maha Rsi jaman dahulu kala, manakala Beliau hendak menyampaikan isi Veda (*Sanatana dharma*). Ajaran *Catur Marga*, bukan saja jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun dalam perspektif pendidikan, ajaran *Catur Marga* merupakan empat tahapan untuk belajar secara bertahap dan berjenjang, sehingga keempat tahapan tersebut haruslah dilaksanakan secara berurutan. Melalui pemahaman akan konsep ajaran *Catur Marga* sebagai pola pembelajaran konstruktivisme Hindu hendaknya dapat diimplementasikan dan diaplikasikan secara luas, sehingga mampu membentuk insan-insan Hindu yang cerdas, ber-tata susila, dan memiliki keterampilan sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya.

Konstruksi pengetahuan dalam pola pembelajaran *Catur Marga* sebagai konstruktivisme Hindu memerlukan peranan lingkungan sosial budaya masyarakat dan pola pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan individu pembelajar untuk menemukan prinsip-prinsip dan konsepsi-konsepsinya sendiri. Tujuannya agar pembelajar mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya bagi masyarakat luas, sehingga cita-cita dari UNESCO tentang empat pilar pendidikan dapat terwujud dengan baik. Cita-cita tersebut tercermin dalam konsep "*learning to know*" (belajar untuk mengetahui), "*learning to do*" (belajar untuk melakukan), "*learning to live together*" (belajar untuk hidup bersama) dan "*learning to be*" (belajar untuk menjadi) dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I Gede Rudia, 2003. *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: STAH Dharma Nusantara.
- Baharuddin, H. dan Esa Nur Wahyuni, 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Barnadib, Imam, 1987. *Filsafat Pendidikan Sistem & Metode*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Chaplin, J.P., 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faizi, Muhammad Nur (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). (<http://tebuireng.online>) di unduh pada hari Jumat, tanggal 17 Mei 2024.
- Freire, Paulo, 1999. *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio, 2000. *Sejarah dan Budaya*. Surabaya: Pustaka Promethea.
- Haryanto, 2008. "Teori yan Melandasi Pembelajaran Konstruktivistik", dalam *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Vol.4, No.1, Mei 2008. (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131656343/TEORI%20KONTRUKTIVISTIK.pdf>).
- Illich, Ivan, 2000. *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ismail, S.M, dan M.Agung Hidayatulloh, 2014. "Lerning to Live Together: Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini di Lembaga Paud Islam", dalam *Jurnal Al-Ulun*, Vol14, No.1, Juni 2014. (<http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/50>).
- Lombard, Denys, 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid I*. Jakarta: Gramedia.
- Nala, I Gusti Ngurah dan I.G.K. Adia Wiratmadja, 2004. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- O'neil, William F., 2001. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pendit, Nyoman S., 1994. *Bhagavad-Gita*. Jakarta: Hanoman Sakti.
- Santrock, John W., 2007. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Smith, Mark K., 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.
- Sudharta, Tjok. Rai dan I.B. Oka Punia Atmaja, 2001. *Upadesa tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suriasumantri, Jujun S., 1994. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suriasumantri, Jujun S., 1996. *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Syah, Muhibbin, 2002. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Tim-Penyusun, 2006. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Titib, I Made, 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Weber, Max, 2000. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Surabaya: Pustaka Promothea.
- Winkel, W.S., 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wisarja, I Ketut, 2025. *Humanitas Agama Hindu: Obsesi Membangun Masyarakat Multikultur yang Religius, Sehat Jasmani dan Rohani*. Denpasar: Dharma Pustaka Utama.
- Yudhawati, Ratna dan Dany Haryanto, 2011. *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.